

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Dengan adanya pendidikan yang didapatkan oleh individu, kelompok, masyarakat, bangsa maka akan terbentuklah pola pikir-pola pikir yang lebih maju pada individu, kelompok, masyarakat, dan bangsa itu sendiri. Dengan adanya pendidikan dapat dihasilkan model manusia yang akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan komposisi jumlah penduduk untuk generasi muda lebih banyak dibandingkan generasi yang tua. Hubungannya dengan generasi muda atau masyarakat yang memperoleh pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi mempunyai tantangan yang besar seiring dengan perkembangan jaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila generasi muda atau masyarakat dalam melaksanakan pendidikan tidak dapat mengikutinya sesuai dengan keadaan jaman yang terus berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia global terus berkembang, maka generasi bangsa Indonesia akan ketinggalan dalam perkembangan pendidikan sehingga imbasnya pendidikan bangsa akan semakin ketinggalan dari bangsa-bangsa yang lain.

Sekarang persoalannya, pendidikan yang bagaimanakah yang harus dikembangkan untuk membebaskan generasi muda atau masyarakat dari keterpurukan, terus ketinggalan dalam alih ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Salah satu alternatifnya adalah melalui jalur pendidikan yang dapat membangkitkan generasi bangsa baik melalui bidang pendidikan formal maupun nonformal dapat dijadikan sebagai wahana untuk menggali, dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka ataupun

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi-pontesi yang telah ada dalam masyarakat yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa seperti dibidang keagamaan, sosial, kebudayaan, kesenian, bahasa, kesusastraan dan sebagainya. Para generasi bangsa tetap kokoh memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, dengan berkepribadian tinggi bisa mengendalikan diri dalam membangun bangsa, dan menjadikan generasi bangsa kreatif dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ilmu pengetahuan yang ditemukannya ataupun kreatif mengembangkan dan mempertahankan bidang-bidang yang bersifat positif yang telah dipunyai bangsa yang telah dikemukakan di atas menjadi tetap lestari. Hal ini sejalan juga dalam UU 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan negara.

Berangkat dari kebudayaan bangsa Indonesia, wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Meuroke, sehingga menjadikan keanekaragaman suku, kebudayaan, adat istiadat, tradisi bahkan bahasa yang dipakai. Kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan tradisi itu sudah menjadi ciri khas yang unik serta sudah menjadi identitas bangsa.

Para ahli telah mengemukakan bahwa ukuran sebuah kebudayaan secara universal dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan, dimana disebut juga “kebudayaan universal”. (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 165) mengemukakan bahwa kebudayaan universal terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Hubungannya dengan, sistem religi dan kesenian yang ada dalam suatu masyarakat pada awalnya bentuk interaksi dan peredarannya secara lisan. Tradisi tulis pada masa itu belum ada, sehingga penyebaran ilmunya berupa tradisi mengenai pola kehidupan secara turun temurun dilakukan secara lisan. Dalam hal ini, unsur *kelisanan* menjadi ciri khas menandai tradisi ini, sehingga kemudian muncullah

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

istilah folklor atau tradisi lisan. Tradisi lisan itu perlu dikaji, dipelihara dan dilestarikan karena dengan tradisi lisan kita bisa melihat gambaran sejarah paradigma berpikir masyarakat pemilik tradisi bersangkutan pada masa itu. Masyarakat masa kini bukan masyarakat yang terlahir bersama tradisinya sendiri, namun tradisi yang dimilikinya itu adalah tradisi yang telah lama lahir dan merupakan kelanjutan dari budaya dan tradisi lama yang mengalami perkembangan yang lebih maju sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Kekhawatiran kita sekarang adalah pergeseran nilai-nilai budaya, adat istiadat bangsa karena dengan masuknya budaya, adat istiadat asing bersamaan dengan teknologi dan informasi tidak hanya membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat, tetapi juga akan membawa dampak negatif tanpa batas kontrol yang menimpa tradisi lokal yang akan berujung fatal pada adat istiadat dan nilai-nilai budaya bangsa dan itu sendiri. Dampak pengetahuan yang modern dan baru akan mendominasi, bahkan akan menekan dan menghancurkan pengetahuan yang lama, termasuk adat istiadat, nilai-nilai budaya dan tradisi lisan masyarakat. Padahal banyak nilai-nilai penting yang terdapat dalam tradisi lisan, dimana apabila tidak segera diselamatkan akan ikut punah bersama yang lainnya. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemilik tradisi masing-masing secara bersama menjaga kelestarian budaya dengan berbagai bentuk dan upaya sesuai dengan kemampuan. Contohnya dengan tetap menanamkan nilai-nilai budaya, menjaga adat istiadat, sistem religi, kesenian dan lain sebagainya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Tiga bentuk tradisi lisan yang mengisi kebudayaan suatu masyarakat (Danandjaja, 1997, hlm. 21-22; Hutomo, 1991, hlm. 8-9), yaitu (1) tradisi lisan yang lisan; (2) tradisi lisan sebagian lisan; (3) tradisi lisan yang bukan lisan. Misalnya nyanyian rakyat dan sajak rakyat. Dilihat dari bentuknya kedua jenis tradisi ini, termasuk ke dalam jenis tradisi lisan yang pertama, yakni tradisi lisan yang lisan. Hal ini disebabkan karena nyanyian rakyat dan sajak/puisi rakyat merupakan tradisi yang menggunakan media lisan secara utuh.

Di Indonesia, khususnya dalam dunia kesusastraan kita mengenal juga istilah sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipisahkan dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan dalam membentuk apresiasi sastra masyarakat, sehingga sastra lisan dan sastra tulis hidup berdampingan. Dikatakan sastra lisan karena sastra tersebut disalurkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa lisan tanpa ada naskah.

Sastra berbahasa Indonesia mengandung fungsi sebagai lambang kenasionalan dan lambang persatuan. Sastra daerah berfungsi sebagai pelestari bahasa daerah, pengungkapan alam pikiran, ide, dan nilai-nilai budaya, serta akan menjadi entitas daerah tempat sastra tersebut hidup dengan ciri utama bahasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah tidaklah jauh berbeda dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Indonesia bahkan dapat dikatakan sederajat. Hal ini seperti dikatakan oleh Rusyana (1978, hlm. 6) sebagai berikut :

Nampaklah bahwa dalam karya sastra daerah terkandung muatan nilai-nilai moral. Dalam sastra-sastra daerah, dalam wujud ekspresi estetik itu tersaji pula nilai-nilai etik. Dari pembacaan terhadap cerita rakyat, berupa mithe, legenda, dongeng, kita dapat mengapresiasi nilai-nilai moral yang terpadu secara halus di dalamnya. Begitu juga di dalam hikayat, syair, pantun serta jenis sastra lama lainnya, serta selanjutnya dalam novel, cerita pendek, drama dan puisi modern, nilai-nilai moral itu terungkap.

Hampir sebagian besar suku bangsa Indonesia memiliki tradisi lisan dan sastra lisan demikian juga dengan masyarakat suku Sunda (Jawa Barat) memiliki banyak tradisi lisan dan sastra lisan yang tersebar di seluruh wilayahnya.

Ada tradisi lisan milik masyarakat Sunda, khususnya mengenai tradisi lisan yang berada di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti atau diketahui secara ilmiah. Tradisi lisan atau folklor yang berbentuk kesenian yaitu mengenai pertunjukan kesenian terbang.

Upacara adat perkawinan ataupun upacara adat khitanan di tatar Sunda pada dasarnya sama. Untuk di daerah Kabupaten Subang di Kecamatan Ciater dimana sebelum melaksanakan upacara adat perkawinan atau upacara khitanan terlebih dahulu diharuskan melakukan pertunjukan kesenian terbang. Penyampaian sastra dalam pertunjukan kesenian terbang yang menampilkan penyajian mantra, nyanyian

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau lagu-lagu *buhun* dan lagu modern yang dibantu dengan alat-alat musik seperti rebana besar/terbang, gong, kecrek dan seni tari. Dengan melantunkan lagu-lagu dengan bantuan alat musik (*waditra*) dan seni tari tujuannya supaya dalam melakukan upacara perkawinan atau khitanan diberi kemudahan, keamanan, kesehatan dan keselamatan bagi pemangku hajatan khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Menurut (Masduki, 2005, hlm. 15) kesenian terbang adalah kesenian dengan pertunjukan tabuhan rebana besar dengan melantunkan nyanyian-nyanyian. Kesenian ini dinamakan sesuai dengan alat musik yang digunakan yaitu terbang. Istilah terbang memiliki arti yang variatif di antaranya adalah terbang merupakan waditra yang terbuat dari kayu yang melingkar berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm dengan tinggi 10-15 cm, bentuknya mirip rebana. Bagian mukanya ditutup dengan kulit. Istilah terbang pun diartikan *ngapung*, hal tersebut dikarenakan ada anggapan sederhana bahwa karena Allah swt. berada di langit ke tujuh maka agar sampai ke sana harus terbang (*iigapung*). Realisasinya disimbolkan dengan menggunakan alat musik yang dinamakan *genjring besar* (terbang). Maksud simbol tersebut berarti menghubungkan batiniah antara manusia dengan Allah swt yang menguasai dan menciptakan alam beserta isinya.

. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 April 2013 kepada salah satu informan dan dua kali melihat pertunjukan yang dilihat oleh peneliti tidak ada anak muda yang ikut dalam pertunjukan kesenian terbang ini, padahal tidak diharuskan hanya orang tua yang dapat melakukan tabuhan pertunjukan tetapi anak muda juga bisa memainkan memainkan tabuhan rebana dan melantunkan nyanyian dalam pertunjukan kesenian terbang ini. Para generasi muda menganggap bahwa pertunjukan kesenian terbang merupakan kesenian tradisi lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman, dengan hanya memakai alat yang tidak modern dan hapalan nyanyiannya yang menggunakan bahasa Sunda *buhun* dan bahasa Jawa Cirebon yang menurut mereka merupakan bahasa yang rumit dan sulit dimengerti dengan tingkatan-tingkatan tertentu. Padahal di dalam lantunan nyanyian rakyat atau lagu dan tarian dalam pertunjukan kesenian terbang terkandung nilai-nilai

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan di dalamnya yang dapat mengkokohkan kehidupan masyarakat itu sendiri/generasi muda itu sendiri.

Pertunjukan kesenian terbang ini merupakan salah satu aset bangsa pada umumnya dan aset daerah Kabupaten Subang pada khususnya yang tidak boleh punah karena generasi muda tidak mau lagi andil dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Sebagai salah satu bentuk tradisi masyarakat, maka perlu dilakukan penyelamatan dan pelestarian terhadap pertunjukan kesenian terbang yang didalamnya ada unsur-unsur pertunjukan berupa lagu-lagu atau nyanyian rakyat, mantra, alat musik, dan tarian dan struktur penyajian pertunjukan kesenian terbang dari pra penyajian, pelaksanaan penyajian, pasca penyajian yang dijadikan sebagai konteks pertunjukan, dan fungsi dari pertunjukan kesenian terbang itu sendiri.

Sebagai salah satu bentuk tradisi masyarakat yang ada di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang hampir punah, maka perlu dilakukan upaya penyelamatan dan pelestarian terhadap pertunjukan kesenian terbang. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara pengkajian ilmiah untuk menentukan identitas ilmiah dalam pertunjukan kesenian terbang. Setelah itu, bentuk pelestarian dilanjutkan dengan upaya penerapannya kepada generasi bangsa dalam masyarakat, baik dilingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga pertunjukan kesenian terbang tetap lestari.

Sudah disebutkan di atas pertunjukan kesenian terbang sebagai bentuk tradisi lisan memiliki struktur penyajian pertunjukan, mempunyai unsur-unsur dalam penyajian pertunjukkannya. Sederhananya pertunjukan kesenian terbang merupakan bentuk folklor atau tradisi lisan yang mempunyai struktur penyajian, unsur-unsur penyajian yang berfungsi dan bermakna, terutama bagi masyarakat di Kecamatan Ciater sebagai pemiliknya pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Subang pada umumnya.

Beberapa penelitian yang sama mengenai pertunjukan kesenian terbang telah banyak dilakukan diantaranya oleh Yanyan (1996), mahasiswa STSI yang skripsinya berjudul *Tari Pada Seni Terbang Dalam Ruwatan Rumah Di Tanjungkerta*

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumedang. Dalam skripsinya Yanyan membahas tentang tarian seluruhnya pada pertunjukan seni terbang. Penelitian juga dilakukan oleh Dani Nursandhi (2013) mahasiswa Unikom yang meneliti tentang *Makna pesan Non Verbal Dalam Kesenian Gemyung di Kabupaten Subang*. Dalam penelitiannya membahas tentang makna perilaku dalam kesenian gembyung di Kabupaten Subang.

Pertunjukan kesenian terbang yang merupakan tradisi masyarakat yang ada di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yang dapat terancam punah oleh perkembangan jaman dan alih teknologi masa kini. Generasi muda tidak mau lagi memperhatikan keberadaan pertunjukan kesenian terbang, mereka sudah melirik tradisi-tradisi modern. Oleh karena itu, pertunjukan kesenian terbang ini perlu dikaji secara ilmiah secara keseluruhan sebagai upaya pemeliharaan, dan pelestarian tradisi lisan. Upaya pelestarian dilanjutkan dalam bentuk upaya pemanfaatan dalam bentuk pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti-peneliti di atas terletak pada objek penelitian dimana yang akan dikaji oleh peneliti adalah unsur non verbal dan unsur verbal dari pertunjukan kesenian terbang sebagai bagian dari bentuk tradisi lisan. Non verbalnya meliputi unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang dan struktur penyajian yang terdapat dalam pertunjukan kesenian terbang. Unsur verbalnya peneliti akan mengkaji dari segi struktur lagu lagu yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang yang meliputi bentuk, kajian semantik, formula bunyi yang meliputi rima dan irama dari lagu-lagu dalam kesenian terbang, ko teks, konteks pertunjukan, fungsi dan bentuk pelestarian yang memfokuskan pada pembuatan bentuk bahan ajar pelatihan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada Sekolah Menengah Atas. Perbedaan objek penelitian dan bentuk pelestarian yang diteliti akan memunculkan fenomena yang berbeda pada penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi masalah yang dihadapi dalam penelitian adalah :

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pertunjukan kesenian terbang banyak di pertunjukan oleh para orang tua, sehingga masalah pewarisan kepada generasi muda tidak terjadi sehingga apabila generasi muda tidak mau menerima dan mengembangkan pertunjukan akan terjadi kepunahan.
2. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat pada saat ini mulai punah dengan adanya teknologi yang semakin berkembang sehingga masyarakat lebih melirik kemodernnan dibandingkan tradisi-tradisi lama.
3. Unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang berhubungan dengan bahasa yaitu nyanyian atau lagu, mantra. Berhubungan dengan perbuatan adalah tari dan yang berhubungan dengan benda yaitu alat musik, sesajen.
4. Lagu-lagu atau nyanyian dalam pertunjukan kesenian terbang menggunakan bahasa Sunda buhun dan bercampur dengan bahasa Jawa Cirebon dimana generasi muda merasa tidak paham dengan bahasa-bahasa dahulu mereka hanya menginginkan bahasa yang modern.
5. Lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian dalam pertunjukan kesenian terbang merupakan nyanyian rakyat yang perlu dilestarikan karena mempunyai makna-makna di dalamnya yang menjadikan contoh kepada masyarakat untuk mengagungkan kebesaran Tuhan, saling menghormati sesama keluarga, tetangga, masyarakat, berbuat kebaikan, kasih sayang terhadap terhadap anak-anak sebagai generasi bangsa
6. Lirik lagu atau nyanyian yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang mempunyai makna sehingga perlu dikaji secara ilmiah.
7. Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan kesenian terbang di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
8. Struktur/tata cara penyajian yang terdapat dalam serta pertunjukan kesenian terbang di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
9. Pertunjukan kesenian terbang dapat dipertunjukan pada saat adanya hajatan perkawinan atau khitanan, sehingga tidak sembarang waktu dapat ditonton atau dilihat oleh masyarakat sekitar.

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10. Pertunjukan kesenian terbang pertunjukannya dapat dilaksanakan di luar rumah atau pun di dalam rumah sesuai keinginan yang mempunyai hajat.
11. Konteks pertunjukan yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang di Kecamatan Ciater tertata dari adanya unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan mulai dari adanya penyajian mantra, lagu atau nyanyian, alat-alat musik atau waditra sampai pada adanya tarian-tarian yang diramngkum dalam tahapan penyajian. Hal ini berhubungan dengan konteks situasi sampai tatacara penyajian yang lengkap sehingga terasa tertata rapih dalam menampilkan sebuah pertunjukan, tetapi dengan adanya struktur penyajian yang panjang mengakibatkan masyarakat merasa enggan untuk ikut melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan terbang. Hal ini berhubungan dengan konteks budaya.
12. Fungsi dari pertunjukan kesenian terbang di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang menjadi fungsi hiburan bagi masyarakat pemiliknya walaupun tidak bisa dinikmati setiap hari.
13. Bentuk pelestarian dari pertunjukan kesenian terbang yang dapat diselenggarakan baik dalam pendidikan formal maupun non formal akan memberi wawasan, pengetahuan, dan memberikan contoh karakter kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang baik dilihat dari makna lagu-lagu yang didengarkan maupun makna tarian-tarian yang disajikan dalam pertunjukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang terdapat dalam penelitian, maka adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Lirik lagu-lagu atau nyanyian dalam upacara hajatan atau khitanan yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang merupakan lirik lagu atau nyanyian yang mempunyai makna sehingga perlu dikaji secara ilmiah.
2. Unsur-unsur yang terdapat dalam *pertunjukan kesenian terbang* di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Struktur penyajian yang terdapat dalam serta pertunjukan kesenian terbang di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
4. Konteks pertunjukan dalam upacara hajatan perkawinan atau khitanan yang ada dalam pertunjukan kesenian terbang di Kecamatan Ciater tertata dari adanya unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan mulai dari adanya penyajian mantra, lagu atau nyanyian, alat-alat musik sampai pada adanya tarian-tarian sampai tatacara penyajian yang lengkap sehingga terasa tertata rapih dalam menampilkan sebuah pertunjukan, hal ini berhubungan dengan konteks situasi tetapi dengan adanya struktur penyajian yang panjang mengakibatkan masyarakat merasa enggan untuk ikut melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan terbang. Hal ini berhubungan dengan konteks budaya. Perbedaan jenis kelamin penutur, perbedaan kelompok etnik, perbedaan usia, latar belakang pendidikan, bahkan sampai pada stratifikasi sosial mereka yang semuanya itu mempengaruhi penggunaan teks lagu pertunjukan kesenian terbang. Hal ini berhubungan dengan konteks sosial
5. Fungsi dari pertunjukan kesenian terbang untuk hajatan perrkawinan atau sunatan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang menjadi fungsi hiburan bagi masyarakat pemiliknya walaupun tidak bisa dinikmati setiap hari.
6. Bentuk pelestarian dari pertunjukan kesenian terbang yang dapat diselenggarakan baik dalam pendidikan formal maupun non formal akan memberi wawasan, pengetahuan, dan memberikan contoh positif kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang baik dilihat dari makna lagu-lagu yang didendangkan maupun makna tarian-tarian yang disajikan dalam pertunjukan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka timbul permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian terbang dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang?

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana struktur teks yang terdapat dalam lirik lagu-lagu pertunjukan kesenian terbang dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang?
3. Bagaimana ko-teks yang terdapat pada pertunjukan kesenian terbang alam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang?
4. Bagaimana konteks pertunjukan yang terdapat pada pertunjukan kesenian terbang alam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang?
5. Bagaimana fungsi pertunjukan kesenian terbang dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang?
6. Bagaimana bentuk pelestarian nyanyian pada pertunjukan kesenian terbang di Sekolah Menengah Atas?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian latarbelakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian terbang dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan struktur teks yang terdapat dalam lirik lagu-lagu pertunjukan kesenian terbang dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
3. Mendeskripsikan mengenai koteks dari pertunjukan kesenian terbang dalam dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
4. Mendeskripsikan mengenai konteks pertunjukan dari pertunjukan kesenian terbang dalam dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
5. Mendeskripsikan fungsi pertunjukan kesenian terbang dalam dalam hajatan perkawinan atau khitanan di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
6. Menyajikan ancangan buku panduan pelatihan ekstrakurikuler sebagai upaya pelestarian nyanyian dalam pertunjukan kesenian terbang.

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, diharapkan penelitian ini mampu mengisi atau menambah kekayaan penelitian sastra lisan yang begitu kaya di kawasan nusantara ini, khususnya yang ada di tatar Sunda ini.

1) Bagi Peneliti

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pribadi penulis sebagai penambah wawasan dan pengalaman tradisi lisan di nusantara umumnya dan tradisi lisan tanah Sunda pada khususnya yaitu mengenai pertunjukan kesenian terbang sehingga dapat mengantarkan pemahaman kita terhadap tradisi lisan dan kebudayaan suatu daerah.

2) Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang cukup berarti bagi penciptaan karya sastra mengenai pertunjukan kesenian terbang yang merupakan salah satu sastra nusantara yang termasuk kedalam tradisi lisan.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian, yakni sebagai berikut :

- 1) Seni terbang adalah pagelaran kesenian yang berupa pembacaan doa, lagu-lagu dan tarian yang diiringi alat musik terbang (semacam rebana yang bentuknya besar). Pertunjukan kesenian terbang ini digelar sebelum adanya hajatan perkawinan atau khitanan.
- 2) Nyanyian atau lagu dalam pertunjukan kesenian terbang adalah nyanyian atau lagu yang ada pada masyarakat Sunda khususnya di Kecamatan Ciater Kab Subang yang biasa digunakan sebagai sarana sakral sewaktu akan melakukan hajatan perkawinan atau khitanan anak.

Embang Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Unsur-unsur pertunjukan kesenian terbang pada masyarakat di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang adalah analisis terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan kesenian terbang.
- 4) Struktur penyajian dalam pertunjukan kesenian terbang pada masyarakat di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang adalah analisis terhadap susunan tata cara penyajian dalam pertunjukan kesenian terbang mulai dari pra penyajian, pelaksanaan penyajian dan pasca penyajian.
- 5) Struktur teks dari lirik lagu-lagu dalam pertunjukan kesenian terbang merupakan kajian yang meliputi bentuk, kajian semantik, dimana kajian semantik dalam lirik lagu-lagu dalam pertunjukan kesenian terbang pada masyarakat kampung Kecamatan Ciater Kabupaten Subang adalah analisis terhadap makna leksikal, makna asosiatif, makna stilistika, makna afektif dan makna kolokatif yang terdapat dalam setiap lirik lagu yang terdapat dalam pertunjukan kesenian terbang. Formula bunyi yang meliputi rima dan irama.
- 6) Koteks dalam tradisi lisan menyangkut hal yang dinyanyikan sebagai analisis verbal karena tradisi lisan tidak terlepas dari adanya intonasi, aksen, jeda, dan tekanan. Juga berhubungan dengan komunikasi pada penggunaan gerak isyarat sebagai bagian dari bentuk teks verbal komunikasi pada penggunaan gerak isyarat sebagai bagian dari analisis bentuk nonverbal
- 7) Konteks pertunjukan dalam nyanyian pertunjukan terbang, dipandang dari konteks-konteks tertentu. Konteks-konteks tersebut yaitu konteks situasi, konteks budaya dan konteks sosial. Pertama, konteks situasi berkaitan dengan unsur atau hal-hal yang berkaitan langsung dengan peristiwa pertunjukan seperti teknik pertunjukan, bentuk pertunjukan (musik, nyanyi, tari). Kedua, konteks budaya adalah untuk membantu menguak latar belakang makna ucapan dan tindakan penyaji dan pendengar atau audiens dalam pertunjukan. Ketiga, konteks sosial adalah konteks yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial yang mencakup perbedaan jenis kelamin penutur, perbedaan kelompok etnik, perbedaan usia, latar belakang pendidikan, bahkan sampai pada stratifikasi sosial mereka yang semuanya itu mempengaruhi penggunaan teks lagu dalam pertunjukan.

Embong Logita, 2015

PERTUNJUKAN KESENIAN TERBANG DI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG DAN BENTUK PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKURIKULER DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 8) Fungsi adalah kegunaan atau manfaat dari pertunjukan kesenian terbang yang terkandung dalam isi lagu-lagu baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.
- 9) Pelestarian dari pertunjukan kesenian terbang merupakan upaya pelestarian dengan membuat bentuk bahan ajar pelatihan ekstrakurikuler dari pertunjukan kesenian terbang khususnya pada masyarakat Desa Ciater Kabupaten Subang dalam pendidikan di tingkat SMA sehingga dapat mempertahankan seni tradisi yang ada di masyarakat menjadi tidak punah.

1.8 Anggapan Dasar

Asumsi atau anggapan dasar yang penulis gunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Pertunjukan kesenian terbang pada masyarakat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang merupakan aset budaya yang turut memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
- 2) Pertunjukan kesenian terbang pada masyarakat Kecamatan Ciater kabupaten Subang bila dimaknai memiliki nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus.
- 3) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah berupa pertunjukan kesenian terbang berarti melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.